



Strategi Pengembangan Kerajinan Sentragabah dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Edukasi di Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang

Development Strategy of Sentragabah Handicrafts in Enhancing the Educational Tourism Appeal in Bumijaya Village, Ciruas District, Serang Regency

Saeful Fachri¹, Rani Dewi Yulyani^{2*}, Sinta Agustina³

^{1,3} Universitas Banten, Indonesia

² Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi penulis: rani.dewi@uinbanten.ac.id*

Article History:

Received: Januari 19, 2025

Revised: Februari 17, 2025

Accepted: Maret 08, 2025

Published: Maret 11, 2025

Keyword: Educational Tourism, Participatory Action Research (PAR), Pottery

Abstract: *The pottery artisan community in Bumijaya Village faces several major challenges, such as the lack of modern marketing strategies, limited innovation in product design and functionality, and the suboptimal management of education-based tourism development. This study employs the Participatory Action Research (PAR) method, which emphasizes active community involvement in every stage of research and action. Observations indicate that Bumijaya Village has tourism potential that can be developed into an educational tourism attraction. Furthermore, based on observations and program implementation, there has been an increase in community awareness regarding the importance of innovation in pottery production and its utilization in the educational tourism industry.*

Abstrak

Komunitas pengrajin gerabah di Desa Bumijaya menghadapi beberapa tantangan utama, seperti kurangnya penerapan strategi pemasaran modern, terbatasnya inovasi dalam desain serta fungsi produk, dan pengelolaan desa wisata berbasis edukasi yang masih belum maksimal. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahap penelitian dan tindakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Bumijaya memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata edukasi. Selain itu, berdasarkan pengamatan dan pelaksanaan program, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya inovasi dalam produksi gerabah serta pemanfaatannya dalam sektor pariwisata edukasi.

Kata Kunci: Wisata Edukasi, *Participatory Action Research* (PAR), Gerabah

1. PENDAHULUAN

Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang merupakan sentra industri kerajinan gerabah yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin gerabah, dan keahlian ini menjadi warisan budaya yang masih dipertahankan. Gerabah Bumijaya memiliki ciri khas dalam bentuk dan motif yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Produk gerabah dari desa ini memiliki nilai estetika dan sejarah yang tinggi, seperti motif mustaka atau momolo yang melambangkan keagungan Kesultanan Banten (Putra & Silfiana, 2019).

Selain itu, kondisi geografis desa ini sangat mendukung pengembangan industri gerabah, dengan suhu dan kelembaban yang ideal. Namun, meskipun memiliki potensi ekonomi dan budaya yang besar, masyarakat pengrajin masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan pemasaran, inovasi produk, serta strategi untuk menjadikan desa ini sebagai destinasi wisata edukasi berbasis gerabah (Holid, 2024).

Isu utama yang dihadapi oleh komunitas pengrajin gerabah di Desa Bumijaya adalah kurangnya strategi pemasaran modern, minimnya inovasi dalam desain dan fungsi produk, serta belum optimalnya pengembangan desa wisata berbasis edukasi. Dalam era persaingan industri yang semakin ketat, produk gerabah Bumijaya masih mengalami tantangan dalam menjangkau pasar yang lebih luas, terutama karena keterbatasan akses terhadap platform digital dan *e-commerce* yang dapat meningkatkan daya saing produk mereka. Selain itu, inovasi dalam desain dan fungsi gerabah masih belum berkembang secara maksimal, sehingga produk yang dihasilkan cenderung mempertahankan bentuk tradisional tanpa banyak variasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar modern. Padahal, dengan nilai historis yang kuat dan filosofi budaya yang mendalam, gerabah Bumijaya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

Faktor lain yang menjadi perhatian adalah potensi desa ini sebagai destinasi wisata edukasi berbasis industri gerabah yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Dengan keunikan sejarah dan keindahan alam persawahan di sekitar desa, Desa Bumijaya sebenarnya memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai desa wisata yang tidak hanya menawarkan pengalaman belajar tentang pembuatan gerabah tetapi juga mengangkat nilai budaya lokal. Oleh karena itu, pemilihan Desa Bumijaya sebagai subyek pengabdian didasarkan pada potensi ekonomi, budaya, dan geografis yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui strategi pemasaran digital, inovasi produk, serta penguatan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*) (Nurhidayati, 2012). Dengan pendekatan yang tepat, pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas pasar gerabah Bumijaya, serta memperkuat identitas budaya lokal di tingkat nasional maupun internasional.

Pengabdian masyarakat di Desa Bumijaya bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan dengan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, melestarikan budaya lokal, serta memperkuat daya saing industri gerabah melalui pendekatan berbasis komunitas. Salah satu perubahan yang diharapkan adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat melalui penguatan industri gerabah sebagai sektor unggulan desa, sehingga mampu meningkatkan pendapatan para pengrajin dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, melalui peningkatan keterampilan pemasaran digital, masyarakat diharapkan dapat lebih

mandiri dalam mempromosikan dan menjual produk mereka melalui platform *e-commerce* dan media sosial, sehingga jangkauan pasar tidak lagi terbatas pada wilayah lokal, tetapi juga mencakup pasar nasional dan internasional.

Dalam aspek pariwisata, pengembangan desa wisata edukasi berbasis industri gerabah diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung, yang pada gilirannya akan meningkatkan perekonomian lokal melalui sektor industri kreatif, jasa, dan perdagangan. Keberlanjutan lingkungan juga menjadi fokus utama dalam pengabdian ini, di mana masyarakat akan didorong untuk menjaga kelestarian lingkungan dalam proses produksi gerabah serta menerapkan konsep ekowisata yang berbasis kearifan lokal. Lebih dari itu, melalui penguatan identitas budaya dan sejarah gerabah Bumijaya, masyarakat diharapkan semakin bangga dengan warisan nenek moyang mereka serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam melestarikan seni dan budaya lokal. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran sosial, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menciptakan ekosistem desa wisata yang berkelanjutan serta berbasis pada potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Bumijaya.

2. METODE

Perencanaan aksi bersama komunitas dalam pengabdian di Desa Bumijaya dilakukan melalui pendekatan partisipatif (Bryant & White, 1989). Pendekatan partisipatif merupakan suatu metode di mana komunitas pengrajin gerabah terlibat aktif dalam setiap tahapan pengorganisasian. Proses ini dimulai dengan identifikasi permasalahan melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memahami tantangan utama seperti pemasaran, inovasi produk, dan pengembangan desa wisata. Selanjutnya, dilakukan penyusunan program aksi yang mencakup strategi pemasaran digital, diversifikasi produk, serta penguatan konsep desa wisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT). Komunitas dibagi dalam beberapa kelompok kerja yang berfokus pada produksi, pemasaran, dan edukasi wisata. Implementasi program melibatkan pelatihan, pendampingan, serta kolaborasi dengan akademisi dan pemangku kepentingan lainnya. Akhirnya, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas program serta merancang strategi keberlanjutan yang memastikan kemandirian komunitas dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal.

Untuk mencapai tujuan pengabdian, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan partisipatif (*Participatory Action Research*/PAR), yang mengutamakan keterlibatan komunitas dalam setiap tahapan riset dan aksi. Metode penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan utama: (1) Eksplorasi Awal; (2) Perancangan Model Strategi; (3) Implementasi Program; (4) Evaluasi dan Keberlanjutan (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Berikut adalah diagram alur (*flowchart*) yang menggambarkan proses perencanaan dan strategi pengabdian masyarakat di Desa Bumijaya:



Gambar 1. Diagram Proses dan Strategi PKM

3. HASIL

Langkah pertama yang dilakukan ialah dengan melaksanakan analisis tentang kerajinan gerabah yang ada di desa Bumijaya Kecamatan Ciruas dan kami pun berkumpul untuk mendiskusikan tentang pemetaan sumber daya lokal di Desa Bumijaya Kecamatan Ciruas dan mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan untuk bahan wawancara kepada tokoh masyarakat Desa Bumijaya Kecamatan Ciruas terkait apa saja sumber daya alam yang tersedia, apakah ada produk lokal yang terkenal, apa keterampilan unik yang dimiliki oleh anggota masyarakat, tantangan yang dihadapi dalam memanfaatkan sumber daya.

Selanjutnya, mengajak salah satu tokoh masyarakat yang bernama Pak Rentani untuk berdiskusi terkait produk lokal yang terkenal, sumber daya yang tersedia, tantangan yang dihadapi dalam memanfaatkan sumber daya.



Gambar 2. Diskusi dengan Tokoh Masyarakat

Menurut bapak Rentani, sebagai tokoh masyarakat Desa Bumijaya Kecamatan Ciruas, “Perencanaan aksi bersama komunitas dalam pengembangan kerajinan gerabah di Bumijaya harus melibatkan masyarakat secara aktif. Kami memulai dengan mengidentifikasi permasalahan utama melalui diskusi kelompok dan wawancara dengan para pengrajin. Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, yang sebagian besar hanya lulusan SD dan SMP, serta sulitnya akses permodalan. Oleh karena itu, kami merancang program pelatihan dan pendampingan yang mencakup strategi pemasaran digital, diversifikasi produk, serta penguatan konsep desa wisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT). Kami membentuk kelompok kerja yang berfokus pada produksi, pemasaran, dan edukasi wisata. Selain itu, adanya dukungan pemerintah untuk lebih memperhatikan masyarakat kami, terutama dalam hal bantuan permodalan agar kerajinan gerabah di Bumijaya bisa berkembang lebih pesat dan meningkatkan kesejahteraan warga.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa potensi yang dimiliki oleh Desa Bumi Jaya memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata edukasi. Potensi yang dimiliki desa BumiJaya adalah:

Sebagai bagian dari strategi bersaing, pemasaran kerajinan gerabah di Desa Bumi Jaya menggunakan Analisis SWOT.

Peluang (*opportunities*) yang dimiliki oleh Desa Bumi Jaya

1. Potensi Pasar Ekspor yang Besar

Desa Bumi Jaya, yang terletak di Provinsi Banten, telah berhasil menembus pasar Eropa dan meraih omset sekitar Rp 600 juta per tahun. Kerajinan gerabah di desa ini juga memiliki daya tarik tersendiri karena nilai seni, budaya, dan sejarah yang tinggi, sehingga diminati oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

2. Kekayaan Sumber Daya Alam yang Melimpah

Desa Bumi Jaya dianugerahi kekayaan alam berupa tanah liat berkualitas terbaik di Indonesia yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan gerabah. Tanah liat ini memiliki ketahanan yang sangat baik, tidak mudah pecah meskipun dibakar pada suhu tinggi. Keunggulan ini telah diuji dan dibuktikan oleh berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Masyarakat Desa Bumi Jaya telah memanfaatkan tanah liat ini untuk membuat berbagai produk kerajinan, seperti piring, kendi, guci, tempayan, anglo, kual, celengan, asbak, pot, gerabah hiasan, kowi (tempat penggodogan emas), tungku batu bara, vas bunga, dan gentong antik. Dengan keanekaragaman produk yang dihasilkan, tanah liat ini terus menjadi komoditas unggulan yang dapat menghasilkan berbagai macam produk kerajinan.

3. Keahlian Pengrajin yang Meningkatkan Daya Tarik Wisata

Para pengrajin di Desa Bumi Jaya memiliki keahlian yang mumpuni dalam membuat berbagai macam kerajinan gerabah yang tidak hanya menarik bagi wisatawan lokal, tetapi juga mancanegara. Selain memanfaatkan kekayaan alam berupa tanah liat, kerajinan gerabah ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Melalui pelatihan kepada warga dari berbagai provinsi, desa ini turut berperan dalam pengembangan kerajinan gerabah di tingkat nasional dan internasional, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal dan nasional.

4. Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal yang Dikenalkan Melalui Kerajinan Gerabah

Kerajinan gerabah Bumi Jaya memiliki keterkaitan erat dengan sejarah Kerajaan Banten, yang merupakan bagian dari warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun. Wisatawan yang mengunjungi desa ini tidak hanya menikmati kerajinan gerabah, tetapi juga dapat mempelajari sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan Kerajaan Banten. Penelitian yang dilakukan oleh sejarawan Banten, Drs. H. Halwany Michrob, M.Sc. (alm), mengungkapkan bahwa ada dua teknik utama yang digunakan oleh pengrajin Banten dalam menghias gerabah, yaitu teknik gores dan teknik tekan. Teknik-teknik ini mencerminkan keunikan dan keberagaman budaya yang dapat dinikmati oleh para wisatawan.

Kekuatan (*strengths*) yang dimiliki oleh Desa Bumi Jaya

1. Keberadaan Usaha Gerabah

Mempunyai usaha kecil menengah yang bergerak di bidang industri kerajinan gerabah sangat berpotensi untuk menembus pasar domestik dan mancanegara. Desa Bumi Jaya, di kenal dari jaman dulu dengan sebutan sebagai 'Desa Gerabah' karena karya seninya yang telah melangbuana hampir ke seluruh pelosok Nusantara dan negara Eropa.

2. Keunggulan Bahan Baku dan Hasil Produksi

Desa Bumi Jaya juga dikenal sebagai satu-satunya desa yang memiliki bahan baku produksi tanah liat terbaik di Indonesia, yang menghasilkan produk gerabah dengan kualitas tinggi. Keunikan ini tidak hanya memberikan ciri khas budaya daerah yang kaya akan nilai seni, tetapi juga memberikan keuntungan yang signifikan, terutama ketika produk gerabah tersebut dibutuhkan oleh kolektor internasional yang menghargai nilai seni dan keindahan budaya lokal.

3. Sentuhan Artistik untuk Nilai Jual Tinggi

Selain itu, hasil produksi kerajinan gerabah Bumi Jaya telah digunakan oleh para seniman Bali, yang kemudian memberikan sentuhan kreatif dalam hal motif dan corak warna. Hasil akhir dari sentuhan ini adalah produk gerabah yang memiliki daya tarik tinggi di pasaran, dengan harga yang fantastis. Hal ini menunjukkan bagaimana kolaborasi antara tradisi dan inovasi dapat menciptakan produk yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga ekonomis.

4. Desa Wisata Sentra Kerajinan Gerabah

Pemerintah Kabupaten Serang telah menetapkan Desa Bumi Jaya sebagai desa wisata dan sentra kerajinan gerabah. Penetapan ini memberikan peluang untuk menjadikan desa ini sebagai sarana edukasi dalam pembuatan gerabah, mulai dari pengambilan tanah liat, persiapan bahan baku, proses pembentukan, penjemuran, pembakaran, hingga penyempurnaan produk gerabah. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi untuk mengedukasi masyarakat dan wisatawan mengenai sejarah dan kearifan lokal yang terjaga, menjadikannya sebuah destinasi wisata yang edukatif dan bernilai budaya.

5. Potensi Keindahan Alam dan Pengalaman Wisata

Kekayaan alam desa ini, yang didukung oleh daerah persawahan yang subur, menjadi salah satu anugerah besar bagi Desa Bumi Jaya. Keindahan alam pedesaan yang masih asri, ditambah dengan keramahan masyarakat setempat, memberikan pengalaman tersendiri bagi para wisatawan. Mereka dapat menikmati keindahan panorama alam yang alami dan merasakan kehidupan desa dengan tinggal beberapa hari di Bumi Jaya. Aktivitas edukasi lainnya, seperti bercocok tanam (garap sawah, mencangkul, tander padi, matun, dan ani-ani), dapat menjadi bagian dari pengalaman wisatawan yang lebih mendalam.

6. Ketahanan Usaha Kerajinan Gerabah

Usaha kerajinan tangan gerabah di Desa Bumi Jaya tetap bertahan dan tidak tergusur oleh industri modern. Hal ini menunjukkan daya tarik dan keunggulan produk lokal yang tetap relevan meskipun dihadapkan pada perkembangan teknologi dan industri manufaktur. Keaslian dan kualitas produk gerabah Bumi Jaya tetap diminati, baik oleh pasar domestik maupun internasional.

Ancaman (*threats*) yang dimiliki oleh Desa Bumi Jaya

Produk yang monoton dapat membuat pembeli merasa bosan dan kehilangan minat. Para pengrajin di desa ini belum mengenal variasi corak warna, dan proses pembakaran masih dilakukan secara tradisional. Bentuk produk yang dihasilkan pun tidak mengalami perubahan

signifikan dari tahun ke tahun. Dari segi estetika, produk gerabah ini kurang diperhatikan, sehingga mutu dan kualitasnya menjadi rendah dan tidak menarik bagi konsumen sebagai barang hiasan. Padahal, dalam peta kebudayaan, daerah ini telah dikenal sebagai penghasil keramik sejak masa Kesultanan Banten. Namun, para pengrajin di sini tampaknya belum terpengaruh oleh banjirnya keramik asing dari Cina yang memiliki motif yang indah dan menawan.

Kelemahan (*weakness*) yang dimiliki oleh Desa Bumi Jaya

Desa Bumi Jaya juga menghadapi beberapa masalah dalam mengembangkan industri kerajinan gerabahnya, yaitu: desain produk yang masih sangat sederhana dan kurang inovatif, sistem pemasaran yang belum optimal akibat keterbatasan sumber daya modal, serta sistem pelatihan kerja dan keamanan kerja yang kurang memadai dalam proses produksi. Selain itu, produksi masih bersifat musiman; ketika ada dana, produksi dapat dilakukan, namun ketika dana terbatas, produksi terhenti. Ketidakstabilan dana inilah yang menjadi penyebab utama masalah tersebut, sehingga peran koperasi sebagai pengelola dana sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala ini.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, bertujuan untuk mengembangkan kerajinan gerabah sebagai daya tarik wisata edukasi. Berdasarkan pengamatan dan pelaksanaan program, telah terjadi peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inovasi dalam produksi gerabah dan pemanfaatannya sebagai bagian dari industri pariwisata edukasi.



Gambar 3. Proses Pembuatan Gerabah

Pada tahap awal, pengrajin menghadapi tantangan dalam hal desain produk yang monoton dan kurang inovatif, serta pemasaran yang terbatas. Namun, melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, para pengrajin mulai mengenal desain yang lebih beragam dan modern, serta teknik pemasaran yang lebih efisien. Selain itu, konsep wisata edukasi yang melibatkan pengunjung dalam proses pembuatan gerabah juga telah diterapkan, memberikan pengalaman yang mendalam bagi wisatawan, dan menambah nilai jual produk tersebut.

Dari perspektif teori pengembangan komunitas, hasil pengabdian ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada penguatan kapasitas lokal untuk menciptakan nilai ekonomi dan sosial. Konsep pemberdayaan ini berfokus pada pemanfaatan potensi lokal, seperti kerajinan gerabah, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka peluang pasar baru. Teori ini sejalan dengan hasil pengabdian yang menunjukkan bahwa pemberdayaan pengrajin dalam meningkatkan kualitas produk dan memanfaatkan kerajinan sebagai atraksi wisata edukasi membawa dampak positif terhadap perekonomian desa.

Teori perubahan sosial, terutama yang berkaitan dengan adaptasi dan inovasi dalam masyarakat tradisional, dapat menjelaskan perubahan ini. Menurut teori ini, perubahan sosial terjadi ketika suatu kelompok masyarakat mampu mengadaptasi inovasi yang membawa manfaat baru. Dalam konteks pengabdian ini, para pengrajin yang sebelumnya kurang mengenal konsep desain dan pemasaran modern, kini mulai mengadopsi ide-ide baru tersebut. Mereka juga mulai menyadari pentingnya keberagaman produk dan peningkatan kualitas sebagai strategi untuk memperluas pasar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kerajinan gerabah di Desa Bumi Jaya merupakan warisan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dengan proses produksi yang masih menggunakan peralatan sederhana, sistem pembentukan manual, dan tungku pembakaran konvensional. Nilai estetika pada kerajinan ini muncul ketika para pengrajin mampu menuangkan ide kreatifnya dengan memadukan unsur bentuk, bidang, tekstur, serta warna alami hasil pembakaran tanpa glasir. Desa Bumi Jaya memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukasi, yang mencakup sejarah dan nilai kearifan lokal dalam kerajinan gerabah, keindahan alam persawahan yang mendukung pengalaman wisata berbasis aktivitas pertanian tradisional seperti mencangkul, menanam padi, dan panen, serta fasilitas penginapan dengan konsep *sapta pesona* yang menjunjung nilai keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kesan mendalam bagi para wisatawan. Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada Pemerintah Provinsi Banten dan

Pemerintah Kabupaten Serang antara lain: mengoptimalkan peran pelaku bisnis dan stakeholders, termasuk pemerintah, swasta, dan para pengrajin dalam pengembangan kerajinan gerabah; menetapkan kebijakan yang mendukung peningkatan daya saing produk gerabah di pasar; menyusun strategi pemasaran yang efektif dengan memperluas jaringan distribusi, menemukan peluang pasar baru, serta memanfaatkan promosi melalui pameran dan platform digital; serta meningkatkan kesejahteraan para pengrajin dengan memberikan pendampingan, pelatihan, dan bimbingan dari instruktur atau pelatih yang kompeten.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Kepada para pengrajin gerabah yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi proses observasi dan wawancara. Kepada rekan-rekan kami diantaranya Anita, Rohayah, Salmila dan Muhammad Rohsidin yang terus membantu kegiatan PKM ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bryant, C., & White, L. G. (1989). *Manajemen pembangunan: Untuk negara berkembang*. LP3S.
- Holid, A. (2024, April 6). Menggali kekayaan budaya di Desa Bumijaya melalui pembuatan gerabah. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/agusholid1772/67174d7cc925c457c83acc14/menggali-kekayaan-budaya-di-desa-bumijaya-melalui-pembuatan-gerabah>
- Nurhidayati, S. E. (2012). Community based tourism sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 10(3), 191–202.
http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Community%20Based%20Tourism%20_CB_T_.pdf
- Putra, A. R., & Silfiana. (2019). Strategi pengembangan potensi desa menjadi desa wisata edukasi di Desa Bumijaya (Studi kasus sentra kerajinan gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang). *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 3(1), 13–32. <https://www.academia.edu/40197032/>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
<https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>